

**ANALISIS GENRE DALAM KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
PERIODE 1950-AN**

Novi Sri Purwaningsih

**Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
novisri7@gmail.com**

Abstrak

Sebuah karya tidak pernah dilahirkan dari kekosongan budaya. Kenyataan atau realitas menjadi acuan dan sumber inspirasi bagi penciptanya. Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang tidak pernah memiliki akhir untuk diperbincangkan, baik karena karyanya maupun pandangan dunianya. Penelitian terhadap karya-karyanya tak terhitung lagi jumlahnya dengan berbagai sudut pandang dan isu yang diangkat. Namun, belum banyak penelitian yang memfokuskan pada macam-macam tema (analisis genre) yang diangkat atau diceritakan Pramoedya dalam karya-karyanya. Dengan melihat dari keterjalinan unsur-unsur pembangun prosa pada tiga novelnya, yakni *Midah Si Manis Bergigi Emas*, *Korupsi*, dan *Calon Arang*, peneliti mendapatkan simpulan bahwa karya-karya Pram banyak menyoroti ketimpangan-ketimpangan sosial, percintaan antar kelas sosial, dan menyerang mentalitas salah satu kelas tertentu, priyayi misalnya.

Kata kunci: *Pandangan Dunia, Genre, Priyayi, Kelas Sosial.*

Pendahuluan

Pramoedya Ananta Toer merupakan salah pengarang Indonesia yang dikenal dunia dan semenjak munculnya tertalogi *Buru* namanya semakin melambung. Akan tetapi, jauh sebelum itu seorang Pramoedya sudah memiliki tempat sendiri di dunia sastra nasional maupun internasional. Setiap karya yang muncul dari pergerakan tangan, olah rasa, dan pikirannya membuat para pembaca enggan menutup lembaran-demi lembaran yang sedang dibacanya. Karya-karyanya diterbitkan dalam berbagai macam bahasa seperti Indonesia, Inggris, Spanyol, Belanda, Perancis, German, Cina, Jepang, dan Rusia. Setidaknya belum ada sastrawan Indonesia yang mampu menyamai eksistensinya di dunia sastra.

Dalam sebuah artikel yang ditulis sebagai bentuk simpati atas meninggalnya Pramoedya menjadi *headline* di *The New York Times*. Dalam artikel tersebut dikatakan bahwa fokus penulisan Pram tentang *landscape*, sejarah, sosial dan politik. Dalam hal ini, tidak ada penulis Indonesia lainnya yang

sesukses Pramoedya. Itulah contoh kecil bagaimana dunia internasional begitu mengagumi dan memberi perhatian lebih terhadap sosok Pramoedya Ananta Toer.

Sehubungan dengan karya-karya Pramoedya, sudah banyak penelitian-penelitian yang mengkaji karya-karyanya. Akan tetapi, belum ditemukan penelitian yang mengkaji genre dalam karya-karya Pramoedya. Menentukan genre dengan melakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsiknya. Dari hasil analisis unsur-unsur intrinsik tersebut kemudian ditentukan formula dalam masing-masing karya dan menentukan *genre*-nya. Pembicaraan dilakukan terhadap ketiga novel Pramoedya yakni *Midah Si Manis Bergigi Emas*, *Korupsi*, dan *Calon Arang*.

Novel-novel tersebut muncul pertama kali pada periode 50-an dengan ide cerita yang bermacam-macam. Novel sebagai salah satu genre dalam sastra Indonesia selain ada cerpen dan puisi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Watt (via Faruk, 2012: 6) bahwa novel merupakan genre yang paling representatif dalam masyarakat dan peradaban modern. Kelahiran novel bersangkutan-paut dengan tumbuhnya kapitalisme, industrialisasi, protestanisme, filsafat individualisme seperti yang terdapat pada karya-karya Bacon, Hobbes, dan Locke.

Dengan demikian, karya sastra memiliki makna bagi pembacanya, karena dia mencatat peristiwa melalui cara pandang pengarang. Makna itu bisa dikomunikasikan secara eksplisit ataupun implisit. Dengan kata lain, menurut Loewenthal (via Kleden, 2004:45), sastra mengandung banyak lapisan makna yang beberapa di antaranya memang dimaksudkan pengarang dan beberapa pula tidak dimaksudkan. Di konteks lain, karya sastra mengandung gagasan yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap tertentu, bahkan mendorong peristiwa sosial tertentu. Pengarang memberikan makna lewat kenyataan yang diciptakannya secara bebas, dengan syarat tetap dapat dipahami oleh pembaca melalui konvensi bahasa, konvensi sosio-budaya, dan konvensi sastra (Teeuw, 1984:203).

Pramoedya seperti dikatakan oleh Mc Glynn sebagai seorang pengarang menampilkan gambaran alam, sosial politik, dan nilai sejarah dalam karya-karyanya. Inilah yang disebut masyarakat sebagai objek karya sastra. Perkembangan karya sastra, tergantung perkembangan masyarakat. Kleden

(2004:45) mengungkap, sastra menggambarkan kecenderungan-kecenderungan utama dalam masyarakatnya, baik karena sebuah teks dengan sadar (atau tidak sadar) mengungkapkannya; maupun karena teks tersebut dengan sengaja (atau tanpa sengaja) mengelabuhinya. Sebuah cerita bisa saja melukiskan situasi kejiwaan individu, tetapi situasi kejiwaan tersebut dapat menjadi metafor (yang berhasil atau gagal) untuk keadaan masyarakat tempat individu bersangkutan hidup.

Lebih lanjut Kleden (2004:8) mengungkap, sebuah karya sastra tidak dapat mengelak dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya itu dihasilkan. Berger dan Luckman (*via* Teeuw, 1984:186) menyatakan bahwa kehidupan sehari-hari menyajikan kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia (dalam konteks ini pengarang) dan bermakna secara subjektif bagi mereka sebagai dunia yang koheren. Teeuw (1984:186) sendiri menyatakan bahwa interpretasi terjadi lewat struktur sosial yang menyediakan sejumlah peranan. Selanjutnya, peranan tersebut memiliki stereotipnya bagi anggota masyarakat.

Melalui analisis unsur-unsur intrinsik ketiga novel ini: *Midah Si Manis Bergigi Emas (MSMBE)*, *Korupsi*, dan *Calon Arang (CA)* diharapkan dapat memberikan penemuan bahwa ketiga novel tersebut ternyata masuk ke dalam *genre* (jenis fiksi) yang berbeda. Unsur-unsur yang akan diteliti ini dalam fiksi populer disebut formula. Jadi, secara umum, formula dapat disamakan dengan unsur. Cawelti (*via* Adi, 2011: 209) mendefinisikan formula “*a combination or synthesis of a number of spesific cultural conventions with a more universal story form or archetype*”.

Landasan Teori

1. Unsur-unsur Pembangun Novel

Sayuti (2000: 29) menjelaskan bahwa elemen-elemen pembangun prosa fiksi pada dasarnya dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Ketiga unsur itu harus dipandang sebagai satu kesatuan cerita. Fakta cerita adalah hal-hal yang akan diceritakan dalam sebuah karya fiksi (baca novel). Fakta cerita tersebut meliputi alur, tokoh, dan latar. Menurut Stanton

(2007: 22), elemen-elemen ini (fakta cerita) berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Berikut ini akan dijelaskan fakta cerita dalam sebuah novel.

a. Alur atau plot

Sayuti (2000: 31) menyarankan bahwa plot atau alur fiksi hendaknya diartikan tidak hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan secara panjang dalam rangkaian tertentu. Akan tetapi, alur merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kausalitasnya. Selain itu, alur menurut Stanton (2007: 28) merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis.

Hal yang menentukan struktur plot suatu cerita itu terbuka atau tertutup ialah dengan melihat penyelesaiannya. Menurut Nurgiyantoro (2009: 148), penyelesaian bersifat tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai sesuai tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Dalam keadaan ini, para tokoh menerima nasib sesuai peran yang diterimanya. Misalnya, dimatikannya tokoh-tokoh utama dalam novel *Sitti Nurbaya*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Tenggelamnya Kapal van Der Wicjk*. Penyelesaian yang bersifat terbuka menunjuk pada keadaan akhir sebuah cerita yang sebenarnya masih belum berakhir, sehingga terkesan menggantung. Berdasarkan tuntutan logika cerita, cerita tersebut potensial untuk dilanjutkan karena konflik belum sepenuhnya selesai. Tokoh-tokoh cerita belum semuanya menerima “nasib” sesuai peran yang diembannya.

b. Tokoh

Tokoh cerita menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2009: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Istilah penokohan menunjuk pada penggambaran tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Berdasarkan dua pengertian tersebut, diketahui bahwa setiap tokoh memiliki karakter atau yang disebut oleh Abrams sebagai kecenderungan tertentu. Kecenderungan itulah yang pada akhirnya merujuk pada sifat, peranan, dan posisi tokoh dalam sebuah cerita. Ditinjau dari segi keterlibatannya, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral (tokoh utama) dan tokoh perifer (tokoh tambahan). Dilihat dari fungsi penampilannya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, secara populer disebut *hero*, merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Tokoh antagonis yang menyebabkan terjadinya konflik, baik secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Membicarakan tokoh cerita tidak dapat dipisahkan dari penokohnya sebagai gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita

c. Latar

Latar atau *setting* atau landas tumpu menurut Stanton (2007: 35) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar merupakan elemen yang menunjukkan kepada pembaca di mana dan kapan peristiwa dalam cerita terjadi. Nurgiyantoro (2009: 217) menjelaskan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar-benar ada dan terjadi.

Latar atau *setting* dikategorikan menjadi tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa dalam cerita terjadi dan keadaan geografisnya. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya suatu peristiwa. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat sekitarnya (Nurgiyantoro, 2009: 127).

2. Genre Sastra

Kata “genre” berasal dari bahasa Perancis yang berarti jenis atau kelas. Genre yang dikenal umum berupa prosa (novel, cerpen, novelet), puisi dan drama.

Dalam perkembangannya, genre sangat bervariasi dan penentuan genre dapat berdasarkan berbagai macam faktor, seperti tema, tokoh, metode penceritaan, dan sebagainya. Wellek dan Warren (1995: 299) mengatakan bahwa teori genre adalah suatu prinsip keteraturan: sastra sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu atau tempat (periode atau pembagian sastra nasional), tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu.

Dalam hal novel Indonesia, terdapat jenis novel yang ceritanya diambil berdasarkan atas kejadian sejarah, misal *Surapati* karya Abdul Moeis. Novel tersebut dapat dikatakan novel bergenre sejarah. Dalam konteks sastra Indonesia, misalnya, dapat saja novel dikategorikan sebagai novel watak karena pada dasarnya menekankan unsur karakter watak pelaku cerita. Apabila seperti itu, berarti pengarang ingin menggambarkan watak seseorang atau beberapa tokoh, sehingga seluruh kejadian dalam novel ditentukan oleh watak para tokohnya. Pengarang menemukan watak tokoh dan dari watak tokoh inilah muncul cerita. Misal novel *Belenggu* karya Armijn Pane, *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis atau *Atheis* karya Achdiat Kartamiharja (Adi, 2011: 209).

Konsep genre dalam sastra kanon memiliki sekumpulan kriteria untuk mengategorikan komposisi kesusastraan berdasarkan pada persyaratan yang melekat pada teknik kesusastraan, sehingga penelitian genre sastra kanon dapat dilakukan dengan melihat kualitas unsur-unsur fiksi dan dapat dilakukan secara intrinsik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi novel

Pertama, novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* selanjutnya disingkat *MSMBE* mengisahkan percintaan dan ketidakadilan yang dialami Midah sebagai anak perempuan tertua dari keluarga terpandang dan kuat dalam beragama. Akhirnya, Midah memilih kabur dari rumah dalam keadaan hamil. Midah mengadu nasib di Jakarta sebagai penyanyi dalam rombongan pengamen keliling dan mendapat julukan “si manis bergigi emas”. Novel ini cukup berbeda dengan

novel-novel Pramoedya lainnya yang biasanya membawa tendensi mengenai peristiwa sejarah yang pernah dialami bangsa Indonesia.

Novel ini lebih mengedepankan kisah percintaan yang dialami seorang perempuan dengan latar belakang didikan agama yang kuat dan terpendang. Sebagaimanapun gigih perjuangannya melakukan protes, pada akhirnya ia mengalami kekalahan secara moral dan tentu menjadi korban dominasi laki-laki. Pramoedya menyelesaikan novel ini pada tahun 1953 ketika diselesaikan menjadi tamu Sticusa (*Stichung Culturele Samenwerking*; Yayasan Belanda untuk Kerjasama Kebudayaan) di Belanda (Scherer, 2012: 17). Kemudian diterbitkan pertama kali oleh sebuah penerbit di Bukit Tinggi bernama Nusantara pada tahun 1954. Novel ini mengalami lima kali cetak ulang diterbitkan oleh Lentera Dipantara. Sebelumnya, pada tahun 1992 pernah diterbitkan dua kali dalam bahasa Belanda.

Kedua, novel *Korupsi* yang ditulis Pramoedya pertama kali tahun 1954 oleh Balai Pustaka. Kemudian diterbitkan kembali oleh penerbit yang sama pada tahun 2011 dan 2013. Novel ini mengisahkan dengan detail bagaimana sebuah kejahatan korupsi terus terus akan mendatangkan berbagai persoalan. Tidak hanya masalah bagi negara, dan bangsa, namun bagi pelakunya sendiri. Novel ini bertutur dari sudut pandang pelaku kejahatan korupsi. Bakir sebagai tokoh Aku, mengisahkan kejahatan yang ia lakukan. Mulai dari latar belakang, perencanaan, dan pelaksanaan serta dampak akibat korupsi yang dilakukannya

Menurut den Boef dan Sneek (2008: 39), novel *Korupsi* ditulis Pram mungkin karena kecewa terhadap Indonesia yang baru. Pramoedya bercerita bagaimana seorang pegawai tinggi mengamati hidupnya sendiri dan sadar bahwa kejujurannya hanya memberikan padanya sebuah sepeda tua dan kemiskinan terhormat, sedangkan rekan-rekannya yang korup mengendarai mobil besar beserta punya gundik dan vila. Sejak saat itu, pegawai tinggi itu bergabung dengan mereka yang jiwanya sudah teracuni. Pembantunya seorang mahasiswa pekerja yang idelais, tidak berani lagi memandang matanya. Istrinya yang merupakan musuh prinsipil korupsi, ia tinggalkan demi gundik yang sudah ia sogok dengan uang hasil sogokan yang pertama. *Korupsi* hanyalah sebuah parabel

moralistis yang kaku. Mahasiswa yang idealistis, istri yang setia, otokritik, cerita yang baik ini banyak mirip dengan realisme sosialis Uni Soviet versi Indonesia.

Ketiga, novel *Calon Arang* selanjutnya disingkat *CA* yang bercerita tentang kehidupan perempuan tua sakti, memiliki ilmu santet bernama Calon Arang. Calon Arang hidup pada masa Raja Erlangga, ia dianggap sebagai bencana oleh penduduk Kediri, sehingga harus taklukan supaya kehidupan di wilayah kerajaan kembali tentram. Suatu saat Calon Arang marah karena Ratna Manggali putrinya yang cantik jelita tak kunjung dilamar karena para pemuda desa takut terhadap Calon Arang. Akhirnya, Raja Erlangga mengutus Empu Baradah untuk mengatur siasat dalam menaklukan Calon Arang. Berkat kerja sama antara Empu Baradah, muridnya (suami Ratna Manggali), dan Ratna Manggali sebagai kunci utama penaklukan ibunya, rencana tersebut berhasil dilaksanakan.

Pada awalnya, Pramoedya menuliskan cerita ini dengan tujuan memberikan bacaan dongeng bagi anak-anak. Akan tetapi, melihat konflik-konflik yang sarat dengan kekerasan dan bahasa yang digunakan sulit diterima oleh anak-anak, maka cerita ini dicetak ulang kembali dengan sampul dan judul yang berbeda. Cetakan pertama berjudul *Calon Arang* diterbitkan oleh Balai Pustaka (1957), lalu berpindah penerbit ke Bentang, dan akhirnya dicetak ulang oleh Lentera Dipantara (2003). Calon Arang sendiri adalah cerita mitos yang terkenal di wilayah Jawa dan Bali. Cerita klasik ini tertulis pada lontar dalam bentuk prosa, kidung, dan geguritan yang sekarang tersimpan di *Afdeeling Oosterse Handshcften Universiteits Bibliotheek Leiden*, Belanda (Suastika, 1997: 13).

Dalam perkembangannya, novel mengalami perubahan, baik dari segi tema, stilistika, penokohan, dan konflik beserta penyelesaian yang disajikan. Hal tersebut juga nampak pada karya-karya Pramoedya yang dikenal sebagai terbit tahun 1950-an. Dalam periode yang sama, karya-karya Pramoedya memperlihatkan variasi dalam hal tema. Variasi tema tersebut menggiringnya pada genre yang berbeda, meskipun secara umum diketahui bahwa pengarang satu ini merupakan pengarang cerita sejarah. Sehubungan dengan pembicaraan mengenai genre dalam novel-novel Pramoedya, maka uraian berikutnya merupakan analisis secara struktural terhadap karya-karya Pramoedya. Adapun

struktur cerita yang akan dianalisis antara lain *setting*, lokasi, ikonografi, peristiwa naratif, karakter penokohan, dan struktur plot.

2. *Setting*

Setting yang dimaksud meliputi waktu dan tempat secara umum yang terdapat di dalam novel. Pertama, novel *MSMBE* dengan *setting* kota Jakarta pada tahun 1950-an, lima tahun setelah Indonesia menyatakan diri sebagai bangsa yang merdeka. Peristiwa-peristiwa penting di Indonesia yang terjadi tahun 50-an tidak nampak dalam novel *MSMBE*. Pendapat ini dikuatkan oleh pernyataan Rangkuti (1963: 104) bahwa *MSMBE* merupakan karangan yang bersifat lain yang dibuat Pram. *MSMBE* menceritakan kejadian anak manja yang dipaksa kawin dengan seorang yang dikehendaki orang tuanya. Cerita ini boleh bernilai sastra juga, tetapi oleh sebab tak ada dikandungnya simbol-simbol yang meyakinkan.

Glodok, Pasar Baru, Jatinegara, Senen, Sawah Besar, Tanah Abang, Priok. Berjam-jam ia mondar-mandir. Tetapi rombongan yang sesuai dengan hatinya belum juga ditemuinya. Lebih dari empat kali ia minum es di pinggir jalan. Hari semakin habis dimakan kegiatannya. Tetapi yang dicarinya masih jua belum tersua (Toer, 2010: 28).

Nama-nama daerah yang disebutkan di atas merupakan bagian wilayah Kota Jakarta. Dalam novel ini digambarkan bahwa pada waktu masih banyak orang yang takut merantau ke Jakarta, tidak seperti sekarang hanya bermodalkan nekat dengan beribu mimpi yang akan terwujud di sana.

Kedua, novel *Korupsi* dengan mengambil *setting* perkotaan. Akan tetapi, *setting* tersebut tidak dijabarkan secara eksplisit, sehingga penentuan *setting* ini melalui naratifnya.

Namaku Bakir. Dua puluh tahun sudah aku bekerja di sebuah instansi pemerintah. Masa dinas selama itu, mengantarkanku menjadi seorang kepala kantor. Suka duka menjadi pegawai negeri telah kucicipi. Mulai dari yang manis hingga yang pahit. Begitulah (Toer, 2013: 2).

Setting perkotaan dapat ditentukan dari deskripsi di atas. Hal ini karena secara umum instansi pemerintahan terletak di tengah kota agar mudah dijangkau. Bagaimana pun suatu daerah itu terpencil, tetapi untuk peletakan gedung-gedung instansi pemerintahan biasanya berada di tempat yang akan mudah dijangkau dan berada pada wilayah strategis.

Ketiga, novel *CA* menggunakan *setting* kerajaan pada masa pemerintahan Raja Erlangga. Kerajaan itu bernama Daha yang sekarang disebut Kediri.

Adalah sebuah negara. Daha namanya. Daha yang dahulu itu kin bernama Kediri. Negara itu berpenduduk banyak. Dan rata-rata penduduk makmur.

Yang memerintah negara itu ialah seorang raja. Erlangga namanya. Baginda terkenal bijaksana dan berbudi.... (Toer, 2003: 9).

Setting tempat semacam ini disebut *istana centris* dan pengambilan waktunya selalu masa lampau, yakni masa berdirinya Kerajaan Kediri. Suasana yang terbangun dalam novel ini benar-benar pada masa berdirinya kerajaan-kerajaan di Jawa, belum ada modernisasi. Semua serba tradisional, menyatu dengan alam.

3. Lokasi

Lokasi menunjuk pada latar tempat yang lebih spesifik. Pertama, akan dijelaskan lokasi-lokasi yang menjadi latar tempat novel *MSMBE*. Berikut ini kutipan yang menunjukkan nama-nama lokasi dalam cerita.

Di Senen ia temui rombongan kroncong yang agak besar. Ia mulai mengikuti. Ia mencoba-coba hendak menegur dan menyatakan keinginannya, tetapi keberaniannya tidak cukup untuk itu... (Toer, 2003: 101)

Malam mulai menggantikan siang. **Tanah Lapang** Gambir telah diselubungi rembang dan lampu jalanantelah menyala, berbaris seperti serdadu membawa obor? (Toer, 2003: 101)

Taman Chairil Anwar itu sudah gelap. Tetapi buat Midah ada bagian yang terang benderang... (Toer, 2003: 107)

Berdasarkan kutipan di atas, nampak bahwa lokasi-lokasi yang dimunculkan Pram tersebut merupakan bagian-bagian tempat dari kota Jakarta, seperti Tanah Lapang Gambir, Taman Chairil Anwar, pasar Senen. Selain itu, rumah sakit juga menjadi lokasi yang dikunjungi Midah sebagai tempat melahirkan. Di sinilah kehidupan Midah yang lain dimulai, yakni kelahiran bayinya yang selama ini dibawanya menjejakkan di setiap jalanan Jakarta.

Kedua, lokasi yang menjadi tempat cerita bagi novel *Korupsi* ialah kantor tempat kerja Bakir (tokoh 'aku') yang sudah terkandung pada kutipan yang

pertama. Selanjutnya lokasi menunjuk pada rumah tempat tinggal Bakir dan kantor pos.

Bergegaslah aku ke kantor pos hari itu juga. Kukirimkan uang sebesar yang ia minta melalui wesel. Hari ini terasa berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Biasanya para petugas pos melayaniku dengan cepat, tapi hari ini aku harus menunggu surat tanda pengiriman. Sungguh tak biasanya selama ini. Resinya belum juga diserahkan kepadaku (Toer, 2013: 126).

Itulah lokasi-lokasi yang terdapat di dalam novel korupsi. Pram tidak terlalu banyak menyebutkan nama-nama tempat dalam novel ini, tetapi ketiga lokasi yang telah disebutkan tadi merupakan tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa naratif yang penting dari novel *Korupsi* ini. Pada bagian penutup cerita ini disebutkan Indonesia, yaitu negara bagi para tokoh cerita dalam novel *Korupsi*. Hal ini menunjukkan bahwa karya Pram tahun 1954 mengenai korupsi relevan dengan konteks Indonesia saat ini. Selain itu, bahwa ternyata korupsi adalah wabah yang sudah menjangkiti Indonesia sejak dulu hingga saat ini.

Ketiga, novel *CA* yang menunjukkan banyak lokasi. Lokasi-lokasi yang biasa terdapat dalam cerita-cerita klasik yang *istana centis*. Melalui kutipan-kutipan di bawah ini terlihat lokasi-lokasinya yang ditandai dengan huruf dicetak tebal.

Tenang sebentar **ruangan bangsal**. Orang bergirang hati mendengar putusan Sri Baginda. Tiba-tiba terdengarlah sorak-sorai yang gemuruh di **alun-alun**. Semua orang yang hadir di sana menyetujui putusan Sri Baginda.

Hari itu juga ratusan **prajurit** berbaris di alun-alun. Mereka ini diperintahkan pergi ke **dusun** Girah untuk menangkap Calon Arang (Toer, 2003: 30).

Lokasi-lokasi yang muncul di atas, praktis muncul ketika *settingnya* sebuah kerajaan. Sebenarnya, lokasi-lokasi yang disebutkan di dalam novel masih banyak, namun penyebutan di atas dianggap sudah mewakilinya. Tempat-tempat tersebut merupakan bagian dari sebuah istana atau kerajaan yang tentu saja dengan suasana pedesaan dan dikelilingi hutan, sawah, pegunungan, atau sungai. Penggambaran semacam ini sudah umum dalam karya-karya klasik zaman kerajaan, terutama di Jawa.

4. Ikonografi

Ikonografi secara umum dapat diartikan sebagai benda atau prasarana yang menjadi ciri khas dalam hal ini cerita dengan semangat zamannya. Pertama, ikonografi dalam novel *MSMBE* antara lain adanya pengamen keroncong, piringan hitam, radio, film.

Emak dan bapak tidak marah oleh keterlambatannya. Bahkan bapak tidak bertanya sama sekali ke mana saja ia pergi sehari-harian itu. dan keesokan harinya Midah mencoba mencari rombongan itu, tetapi tidak didapatnya. Di Glodog dibeli **piringan-piringan hitam lagu-lagu keroncong** dan dibawanya pulang. Waktu ia memutar lagu Jali-jali, Emak tidak menegur... (18)

Pada tahun 50-an, sesuai *setting* waktu novel ini merupakan era musik keroncong, sedangkan media yang digunakan untuk mendengarkan bisa radio, televisi, dan piringan hitam. Jadi, musik keroncong dan piringan hitam bisa menyimbolkan era 50-an. Artinya, novel ini juga merupakan novel dengan setting yang sudah modern dibandingkan novel *CA*.

Kedua, novel *Korupsi* tidak terlalu banyak menampilkan ikonografi yang mewakili semangat zamannya. Akan tetapi di antara ikonografi-ikonografi ini (instansi pemerintahan seperti kantor pos, wesel, sepeda, uang) terdapat wesel dan sepeda. Sebelum mengenal kartu kredit, kartu debit, dan sebagainya, orang-orang aktif berkirim uang menggunakan wesel. Setidaknya, kegiatan itu masih banyak berlangsung pada tahun 2000-an awal. Sekarang kantor pos lebih banyak dimanfaatkan sebagai tempat pembayaran listrik, air, berkirim paket dan surat lamaran pekerjaan. Pada tahun 50-an, sepeda merupakan benda yang masih langka. Sepeda hanya dimiliki oleh para pegawai atau orang berada.

Selanjutnya novel ketiga adalah *CA* yang banyak menampilkan ikonografi. Ikonografi tersebut seperti prajurit, candi, dewa-dewi, pendeta, kitab, pedupaan yang begitu jelas menunjukkan cerita klasik.

Di dalam **candi** inilah Calon Arang memuja **dewinya**. Diucapkan segala mantra dan maksudnya hendak membunuh orang banyak-banyak.

Api **pedupaan** pun mengepul-gepulkan asap. Bau ratus dan pandanwangi semerbak memenuhi candi (Toer, 2003: 13).

“Inilah kitab yang sangat luar biasa isinya. Hanya saja si Calon Arang salah mempergunakannya. Kalau digunakan untuk maksud yang baik ia akan segera mendapat terima kasih beribu-ribu manusia. Sayang ia salah mempergunakan (Toer, 2003: 75).”

Ikonografi dalam cerita yang berlatar sejarah akan lebih banyak ditemukann seperti dalam novel *CA* ini. Dari ikonografi yang ada juga dapat diketahui bahwa pada masa itu, masyarakat mempercayai dewa-dewi dan rajin mengadakan persembahan di candi dan pura. Dengan begitu diharapkan supaya hubungan manusia dengan alam dan penciptanya tetap seimbang.

5. Peristiwa naratif

Peristiwa naratif dalam novel *MSMBE* antara lain ialah konflik antara Midah dengan orang tuanya. Midah dijodohkan dengan laki-laki yang tak dikenalnya, namun Midah harus menyetujuinya. Setelah menikah sering terjadi pertengkaran dan Midah meninggalkan rumah suaminya dalam keadaan hamil. Kemudian ia memutuskan menjadi penyanyi dan ikut rombongan pengamen keroncong. Dari situ juga kisah percintaannya kembali muncul dengan seorang pemuda yang menjadi penolongnya.

Waktu ia tak sanggup lagi menanggung segalanya, dengan diam-diam ia kembali ke Jakarta. Tetapi tak berani ia terus langsung ke rumah orangtuanya. Mula-mula sekali ditununya adalah rumah babu yang pernah membrinya perlindungan terhadap pukulan bapaknya (Toer, 2010: 21).

Hampir tiap hari Ahmad datang untuk mengajarnya menyanyi. Dan wanita itu merasa aman di dekat pemuda itu. cinta yang terpendam dalam adanya memperlunak kekerasan kehidupannya selama itu. kadang-kadang ia telah merubah dirinya sekaligus dlam berbagai hal. Tiap hari ia mengharapkan—sekalipun harapan kosong, tapi harapan itu ada—suatu kali ia menjadi isteri Ahmad: suami-isteri penyanyi, pemusik (Toer, 2010: 20).

Secara singkat, struktur naratif dalam novel *MSMBE* dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama terdapat kisah kawin paksa seperti halnya novel *Sitti Nurbaya*. Kedua, pertengkaran rumah tangga yang mengakibatkan istri kabur dari rumah. Ketiga, menemukan cinta kembali dengan laki-laki yang dianggap *hero* oleh tokoh wanita utama.

Selanjutnya, peristiwa naratif dalam novel *Korupsi* antara lain keputusan Bakri melakukan korupsi merasa lelah dengan kemiskinan dan kejujurannya, Bakri meninggalkan istri dan anak-anaknya demi perempuan lain, terakhir Bakri ditangkap polisi sewaktu mengirim wesel di kantor pos. Berikut ini salah satu kutipan yang menunjukkan struktur naratif novel *Korupsi*.

Ternyata, tanpa sepengetahuanku salah seorang petugas di kantor pos itu telah menghubungi polisi. Tak lama kemudian serombongan polisi masuk ke dalam kantor pos dan meringkusku. Aku ditangkap tanpa aku mengetahui apa sebabnya.

Dugaanku, tentulah aku ditangkap karena perkara korupsi. Pasti inilah pekerjaan Direktur Perusahaan Nasional. Kalau benar karena dugaan korupsi, aku yakin bisa berkelit. Toh tidak ada bukti yang mendukung tindakan korupsiku (Toer, 2013: 126).

Struktur naratif selanjutnya mengenai novel *CA* tentang kemarahan Calon Arang yang menenung para penduduk desa karena Ratna Manggali tak kunjung dilamar, kekhawatiran Raja Erlangga terhadap tindakan Calon Arang dapat mengusik kekuasaannya, terakhir perang antara Empu Baradah beserta prajurit Daha dengan Calon Arang.

6. Karakter Penokohan

Pertama, karakter penokohan dalam novel *MSMBE* terdiri dari tokoh utama wanita, yaitu Midah yang bersifat keras kepala dan ingin hidup bebas. Ayah Midah, Haji Abdul diposisikan sebagai tokoh antagonis karena kebiasaannya memukul anak-anaknya ketika marah, memaksa Midah menikah dengan lelaki tua yang tak disukainya hanya demi kehormatan. Selain itu, muncul tokoh *hero* yang bernama Ahmad. Bagi Midah, Ahmad penyelamatnya dan anak laki-lakinya dan mengubah roda hidupnya yang saat itu di bawah kemudian terus bergerak naik.

Kedua, novel *Korupsi* memosisikan Bakir sebagai 'Aku' yang jahat karena melakukan tindakan korupsi, melakukan perselingkuhan, suap, meninggalkan istri dan anak-anaknya tanpa menafkahnya. Tokoh yang membawa panji kebenaran diwakili oleh Sirad yang masih muda, pekerja keras, dan idealis. Ketiga, novel *CA* menunjukkan tokoh yang berposisi sebagai raja (pemimpin) bersikap baik,

bijaksana dan *hero* bagi rakyatnya. Lalu ada tokoh prajurit, tokoh utama wanita yang antagonis (*Calon Arang*).

a. Struktur plot

Hal yang menentukan struktur plot suatu cerita itu terbuka atau tertutup ialah dengan melihat penyelesaiannya. Penyelesaian bersifat tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai sesuai tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Penyelesaian yang bersifat terbuka menunjuk pada keadaan akhir sebuah cerita yang sebenarnya masih belum berakhir, sehingga terkesan menggantung. Berdasarkan tuntutan logika cerita, cerita tersebut potensial untuk dilanjutkan karena konflik belum sepenuhnya selesai.

Dalam penelitian ini, stuktur plot tertutup ditunjukkan oleh novel *Calon Arang (CA)*. Pada pembahasan awal sudah dijelaskan bahwa *Calon Arang* merupakan cerita klasik yang muncul pada zaman Kerajaan Kediri ketika diperintah Raja Erlangga. Karena merupakan cerita klasik yang sudah memiliki konvensinya sendiri seperti istana-centris, terjadi di masa lalu, dan penulisnya tidak jelas seperti halnya cerita *calon arang* yang tertulis pada naskah lontar juga tidak diketahui penulisnya, sehingga struktur plotnya tertutup. Berikut ini kutipan bagian penutup pada novel *Calon Arang*.

Maka nampaklah kedua orang itu berjalan bersama-sama, naik gunung. Tambah lama tambah kecil kelihatannya. akhirnya tak kelihatan sama sekali. Akhirnya tak kelihatan sama sekali. Sejak saat itu tak pernah orang mendengar berita di mana mereka berdua berada (Toer, 2003: 92).

Selanjutnya struktur plot dalam novel *Korupsi* merupakan plot terbuka karena masih dimungkinkan adanya cerita. Misalnya dilanjutkan dengan kehidupan bakir di penjara atau menceritakan nasib anak-anak dan istrinya. Bisa juga menyoroti langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Sirad.

Aku ikuti langkah kaki Sirad dengan pandanganku. Langkah kaki yang penuh keyakinan menuju medan perjuangan. Langkah kaki generasi baru melawan kejahatan korupsi. Untuk diri mereka, untuk tanah air, dan untuk sejarah bagi anak cucu kelak (Toer, 2013: 132).

Novel selanjutnya adalah *MSMBE* yang juga memiliki struktur plot terbuka. Pada penyelesaian akhirnya masih bisa dilanjutkan cerita tentang Midah. Berikut ini merupakan kutipan pada bagian akhir novel.

Selain bapak dan ibu dan dirinya, tak ada seorang pun di dunia pernah mencobamengethau apa sesungguhnya yang terjadi dan telah terjadi dalam jiwanya.

Sejarah Midah—Simanis Bergigi Emas—mulailah dari sini sebagai penyanyi.

Sejarah Midah—Simanis Bergigi Emas—telah lenyap, sebagai wanita (Toer, 2010: 132).

Makna kata ‘lenyap’ di atas bukan berarti mati, tetapi kata lenyap merujuk pada keluhuran budi dan moral yang sudah lenyap dari diri seorang wanita bernama Midah. Hal ini berhubungan dengan konteks sebelumnya yang menyatakan bahwa Midah sudah merambah ke dunia film setelah suaranya sukses menguasai radio-radio. Wajahnya yang rupawan membuat tiap lelaki yang memandangnya tertahan untuk menatapnya terus.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap novel *MSMBE (Midah Si Manis Bergigi Emas)*, maka novel tersebut termasuk genre *romance* (percintaan), novel *Korupsi* termasuk genre novel kriminal karena terdapat adegan-adegan kejahatan berupa korupsi, dan novel *CA (Calon Arang)* termasuk genre epik yang diadaptasi dari sastra lama, yakni teks klasik Calon Arang. Genre epik merupakan genre sejarah juga, hanya perbedaannya diambil dari sebuah teks lama yang ditulis di masa lalu.

Banyak karya Pram yang kemudian menyerang mentalitas kemanusiaan priyayi, salah satunya digambarkan sebagai tokoh Haji Abdul, ayah Midah. Seorang Hadji yang tega mengorbankan anak perempuannya demi ambisi pribadi. Karya-karya Pram pada periode 50-an ini, terutama tahun 1953-1957 dipengaruhi oleh berlangsungnya Lekra. Bagi Pramoedya sendiri (via Kurniawan, 1999: 134), karya-karyanya di masa ini merupakan sebuah usaha kreatif eksplorasi tema-tema yang tidak sekadar diangkat dari pengalaman sebagaimana karya-karya sebelumnya. Misalnya Korupsi meriwayatkan seorang pegawai yang mencoba mencari penyelesaian masalah ekonominya dengan korupsi. Midah Simanis bergigi

emas merupakan bentuk protes Pram terhadap budaya patriarki, serta pandangan kolot seorang haji feodalis.

Daftar Pustaka

- Adi, Rochani. 2011. *Fiksi Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Boef, August Hans dan Kees Snoek. 2008. *Saya Ingin Lihat Semua Ini Berakhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Faruk. 2012. *Novel Indonesia, Kolonialisme, dan Ideologi Emansipatoris*. Yogyakarta: OMBAK.
- Kurniawan, Eka. 1999. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Perlez, Jane. 2006. "Pramoedya Ananta Toer, 81, Indonesian Novelist, Dies". Paper. The New York Times on May 1, 2006. <http://www.nytimes.com> Diakses pada Tanggal 10 Juni 2014.
- Rangkuti, Bahrum. 1963. *Pramoedya Ananta Toer dan Cara Kerja Seninja*. Djakarta: P.T. Gunung Agung.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suastika, I Made. 1997. *Calon Arang dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2012. *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*. Cetakan ke-9, terbit pertama 2005. Jakarta: Lentera Dipantara.
- _____. 2003. *Cerita Calon Arang*. Cetakan ke-1, terbit pertama 1957. Jakarta: Lentera Dipantara.
- _____. 2010. *Midah Simanis Bergigi Emas*. Cetakan ke-5, terbit pertama 1954. Jakarta: Lentera Dipantara.
- _____. 2012. *Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi*. 2012. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.